



PAUL F. KNITTER: DARI TITIK KE TANDA TANYA

Sebuah Survey dan Penelitian terhadap Teologi Knitter

Fransiskus Borgias

Abstract: The New Testament and the entire of historical existence of Christianity proclaim that Jesus is God's salvation. That proclamation is condensed in the name of Jesus that it is the name that brings salvation to mankind. Throughout the history of Christian theology, no Christian has questioned it. All accept it as a fundamental theological truth. In 1985, Paul Knitter's book was published which caused a theological uproar. This article aims to investigate the intricacies of Knitter's theology.

The research method that I use is a qualitative-descriptive method and a comparative study of literature. In that context, I try to examine Knitter's books and books that discuss the issue of salvation in the name of Jesus. The focus of this research is on Paul Knitter's theology.

The results of this study are intended to provide a descriptive understanding of Knitter's theology and to evaluate it theologically. This research also wants to show an understanding of Knitter's theological thinking. In my opinion, Knitter's way of doing theology is the way the believers approach the mystery of Jesus in the order of human salvation. It seems that since 1985, Knitter's book has been the first step in seeking out the way to build up a dialogue of religions in the context of today's religious pluralism. This initial step was enriched by nuances in the various follow-up studies that Knitter and other theologians built with similar concerns and commitments. Judging Knitter based solely on the 1985 book, it wouldn't be fair. It must be seen in the context of the books and other works that Knitter produced in relation to and dialogue with the great tradition of church theology.

Keywords: Knitter • nama Yesus • teologi misi • teologi dialog • teologi agama •

*P*endahuluan

Latar Belakang

Tahun 1985 terbit karya monumental Paul F. Knitter,¹ *No Other Name?* Judul ini mengehebohkan dunia kristologi, teologi, tafsir Kitab Suci dan juga sejarah dogmatik, karena untuk pertama kalinya frasa *No Other Name* itu diberi tanda tanya (?). Itu yang mengehebohkan dan membangkitkan kontroversi. Untuk memahami hal itu kita harus mengetahui konteks dan latar belakang historisnya.

4 Frasa *No Other Name* itu diambil dari Kisah Para Rasul 4:12, yang berbunyi sebagai berikut: “Tidak ada keselamatan di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini *tidak ada nama lain* yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.”² Jadi, hanya dalam nama Yesus-lah kita diselamatkan. Selain *nama* itu tidak ada nama lain yang bisa membawa dan mewujudkan *shalom* ilahi bagi manusia. Sepanjang sejarah Kristianitas teologi nama Yesus itu dijunjung tinggi, diberi tanda seru (!) bahkan titik (.). Hal itu menandakan finalitas, unisitas, dan singularitas. Gairah (semangat) misioner Gereja sepanjang masa menggaris-bawahi pemahaman itu.³

Dalam konteks dan latar belakang historis-teologis seperti itulah judul buku Knitter sangat mencolok: Apa yang selama ini dan sepanjang sejarah dua puluh abad selalu diberi tanda seru (!), kini untuk pertama kalinya diberi tanda tanya (?). Pertanyaannya ialah mengapa dan untuk apa Knitter berbuat demikian? Kiranya tidak hanya untuk bersikap *nyentrik*

¹Paul F. Knitter adalah seorang mantan imam SVD Amerika yang meraih doktor teologi di Jerman. Ia dididik dalam semangat misioner dari serikat yang berbakti kepada Firman Ilahi (*Verbum Divini*).

²Cetak miring dari saya.

³Tahun tigapuluhan (1936-1938) abad duapuluh silam, misiolog Belanda, Hendrik Kraemer, dengan ilham Barth, menegaskan hal itu. Lihat Jongeneel, 1998: 374-375; Knitter, 1985: 82.

secara teologis, melainkan ia mau meradikalkan *insight-insight* baru dalam Konsili Vatikan II, yang sudah berlalu dua puluh tahun lamanya (1965) saat buku Knitter (terbit 1985). Knitter merayakan dua puluh tahun Vatikan II dengan meradikalkan beberapa *insight* teologis dan kristologis di sana.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan demikian: Jika nama Yesus itu adalah yang membawa keselamatan bagi umat manusia, bagaimanakah dengan banyak manusia lain di dunia ini yang tidak mengakui dan mungkin juga tidak mengenal nama Yesus itu? Apakah mereka tidak selamat? Kalau mereka juga selamat, bagaimanakah memikirkan keselamatan mereka dalam bingkai konteks warta dan misi kristiani yang mewartakan nama Yesus sebagai satu-satunya yang membawa *shalom*? Persoalan *shalom* universal inilah yang menjadi fokus pemikiran Knitter. Kiranya rumusan masalah ini paling baik diilustrasikan dengan sub-judul buku ini.

Sebelum melihat lebih lanjut latar belakang historis dalam Vatikan II untuk perkembangan teologi Knitter, saya mau kembali ke judul *cover* buku itu. Menarik untuk mencermati judul kecil buku ini yang bisa diangkat sebagai pemadatan rumusan masalah dalam penulisan ini. Judul kecilnya ialah: *A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*. Berdasarkan judul kecil ini tampak bahwa tujuan utama buku ini bukan Kristologi *in se*, melainkan sebuah persoalan sosio-etis-eksistensial orang Kristen dan penghayatan imannya akan Yesus. Sikap itu mau diselidiki secara kritis dalam terang paham baru mengenai realitas dan koeksistensi manusia di dunia ini, mengenai kebenaran, dan bahkan mengenai paham itu sendiri. Jadi, yang diselidiki ialah kemungkinan untuk “beragama bersama orang lain”. Pertanyaan besar seputar itulah yang dibahas dalam buku ini: bagaimana sikap orang Kristen terhadap pelbagai agama yang ada di dunia ini, yang bersama agama Kristen, menghuni dunia yang satu dan sama, menziarahi sejarah ini ke masa depan, entah apa pun wujud masa depan itu kelak dalam paham dan pandangan masing-masing agama.

Paham dasar dalam sub-judul ini, diungkapkan dengan baik dalam desain *cover* buku (edisi 1985), yang memakai salah satu simbol

Kristologis purba Kristen, *Chi* dan *Ro*, dua huruf awal Kristus dalam bahasa Yunani. Bagi jemaat Kristen purba, dua huruf itu mempunyai arti yang amat dalam sebagai tanda keselamatan, kedamaian, aman, kesentosaan, rasa nyaman. Keempat ujung kaki dari huruf *Chi* dan satu ujung kaki dari huruf *Ro* diberi tanda panah keluar. Hal ini sangat penting maknanya. Tanpa panah keluar itu, mata kita tatkala melihat cover ini, otomatis terkonsentrasi ke titik tengah. Semua garis membawa kita ke titik pusat. Secara intuitif orang Kristen mengandaikan bahwa yang di tengah adalah Kristus. Panah keluar itu mengubah perspektif kita. Dari pusat ke periferi *Chi-Ro*. Panah-panah itu menuntun kita untuk bergerak secara sentripetal, menjauh dari pusat, menuju dunia, ke yang lain, *crossing borders, crossing boundaries*.⁴ Buku Knitter ini memang mau mengarahkan pandangan kita kepada yang lain (*lyan*).

Metode Penelitian

Dalam melakukan penulisan ini kami memakai metode kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada upaya melakukan perbandingan kepustakaan yang terkait. Dalam rangka itu penulis berusaha membaca dan meneliti dengan sungguh buku-buku yang dihasilkan Knitter sejauh terkait dengan problematik penelitian ini. Selain itu penulis juga berusaha mendalami beberapa buku lain yang terkait dengan dia. Keterkaitan itu terutama terdapat dalam soal bahwa buku-buku pengarang lain juga membahas isu keselamatan dalam nama Yesus. Penelitian ini memusatkan perhatian (Fokus) pada teologi Knitter sejauh tertuang dalam beberapa bukunya yang akan saya sebutkan pada waktunya dalam bagian lanjut tulisan ini.

Harus disadari bahwa teologi dan aktivitas berteologi tidak pernah terjadi atau dilakukan dalam ruang kosong, tanpa konteks, tanpa relasi, tanpa interaksi. Sebaliknya, teologi dan aktivitas berteologi selalu berada dalam konteks historis tertentu. Knitter mencoba melakukan dan membangun dialog dengan tradisi agung Gereja, dan dengan tradisi teologi yang aktual sekarang ini. Karya-karya para pemikir lain hanya akan

⁴Untuk memahami paragraf ini kita harus membacanya sambil melihat *cover* buku Knitter edisi 1985. Di sanalah kita temukan simbol purba *Chi* dan *Ro* tersebut.

disinggung dan dipakai dalam keterkaitan tematik dengan topik berteologi Knitter. Semuanya dimaksudkan agar penulis bisa mendapatkan gambaran yang utuh tentang teologi dan cara berteologi Knitter itu.

Pembeberan Hasil Penelitian

Mencermati Buku Knitter 1985

Buku Knitter tersebut terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berbicara tentang bagaimana sikap populer terhadap realitas pluralisme agama yang ada di sekitar kita. Di sini Knitter menyebutkan tiga sikap dasar. Pertama ada yang menjelaskan fakta pluralisme agama dengan mengatakan bahwa semua agama adalah *relatif*. Knitter mengangkat Ernst Troeltsch sebagai model juru bicaranya. Kedua, ada yang menjelaskan fakta pluralisme agama itu dengan berkata bahwa semua agama di dunia ini pada dasarnya *satu dan sama*. Knitter mengangkat A. Toynbee (model, juru bicara) yang mengusung pandangan bahwa semua agama adalah *satu*. Ketiga, ada yang menjelaskan fakta pluralisme agama dengan mengatakan bahwa semua agama mempunyai *asal-usul psikik* yang sama. Knitter mengangkat C. G. Jung (model, juru bicara) yang menjelaskan agama secara fungsional-psikologis khususnya mengangkut sumber atau asal-muasal dan fungsi agama (Knitter, 1985: 21-72).

Bagian kedua berbicara tentang empat kemungkinan yang dapat diambil orang Kristen terhadap pluralisme agama. Pertama, model konservatif evangelikal, yang mempostulasikan satu agama sejati dan benar. Inilah teologi dogmatik K. Barth dengan pengikutnya.⁵ Kemungkinan kedua ialah model Protestan garis-utama, dengan postulasi bahwa keselamatan hanya ada dalam Kristus (Tokohnya: Althaus, Brunner, Tillich). Ketiga, model Katolik, yang memperjuangkan visi bahwa memang ada banyak jalan, tetapi ada satu norma (mengenai keabsahan dan ketepatan jalan-jalan tersebut). Sebelum Vatikan II, Rahner sudah berteologi ke arah ini. Dalam Vatikan II, ada pengakuan bahwa agama-

⁵ Di sini termasuk misiolog Hendrik Kraemer yang dirujuk beberapa kali oleh Knitter dalam kaitan dengan Barth (Knitter, 1985: 82, 111, 138).

agama adalah jalan keselamatan. Beberapa nama disebut untuk menggambarkan perkembangan pasca Rahner dan Vatikan II: Küng, Baum, Reuther, Pawlikowski, dan lain-lain. Keempat, model teosentris, dengan postulasi bahwa ada banyak jalan yang bisa ditempuh menuju ke pusat yang satu dan sama (teosentris). Knitter mengajukan nama Hick, Panikkar, Samartha. Ada persepektif dialog dengan Yahudi yang diajukan Monika Helwig, Paul van Buren, dan lain-lain. Akhirnya ada pendekatan dialogis dengan teologi pembebasan yang didukung Pieris, Hillman, Sizemore (Knitter, 1985:73-168).

Bagian ketiga, berbicara tentang peluang dialog yang lebih otentik. Di sini Knitter berbicara tentang paham baru Kristologi, yang harus bercorak teosentrik. Knitter menekankan fakta bahwa jaman sekarang ini memunculkan kesempatan sangat berharga, *Kairos*, waktu istimewa untuk belajar dan membangun wacana teologis baru. Knitter berharap bahwa dalam kurun waktu istimewa ini (*new Kairos*), orang Kristen bisa membangun wacana dan pemahaman Kristologi baru (*new Christology*). Knitter sungguh yakin bahwa semua teologi lahir dari adanya tantangan jaman dan situasi baru. Kalau meminjam Küng dan Tracy, *the new Kairos* pasti memunculkan pergeseran paradigma dalam wacana teologi dan dari sana muncul wacana dan pemahaman teologis baru (Küng dan Tracy, 1989) Ia juga berbicara tentang keunggulan praksis di atas doksis: bahwa yang terdahulu ada ialah mengalami dan melakukan (*doing*), sesudah itu mengetahui (*knowing*). Paham ini dipengaruhi teologi pembebasan yang berkembang di Amerika Latin lalu menyebar ke seluruh dunia.⁶ Paham ini penting dalam membangun dialog interreligius yang sejati (Knitter, 1985: 169-232).

Possibilitas Nama-Nama Lain

Tahun 1996 terbit buku Knitter yang lain. Judul dan tema menyambung pada buku pertama tadi. Judulnya ialah *Jesus and the Other Names*. Ada kesan bahwa, jika tahun 1985 Knitter membuka wacana teologis ini dengan tanda tanya (?), maka melalui buku ini ia tampil dengan

⁶Lihat dalam Schreiter, 1997: 15-25, 98-115. Sigmund, 1990: 3-13. Gutierrez, 1973: 1-19; Segundo, 1976, chapter 1 dan 3.

jawabannya, yaitu bahwa ada nama-nama lain (*Other names*). Tanda-tanya tahun 1985, kini dijawab Knitter, bahwa ada nama-nama lain, walau ia tidak eksplisit menyebutnya. Buku ini mengakui adanya nama-nama lain yang menyelamatkan, membawa keselamatan. Yesus bukan lagi satu-satunya *shalom*, melainkan ada nama-nama lain selain Yesus. Itulah yang Knitter siratkan dalam buku ini.

Untuk memahami buku ini dengan baik maka subjudulnya harus disimak juga. Subjudul itu berbunyi: *Christian Mission and Global Responsibility*. Ada beberapa hal yang bisa diajukan sebagai komentar atas subjudul itu. Pertama, ada kesadaran dewasa ini di antara manusia akan apa yang disebut tanggung-jawab global, bahwa tanggung jawab manusia tidak boleh lagi sekadar fragmentaris, melainkan harus mondial, global, *extra mundum nulla salus*, meminjam Schillebeeckx. Kedua, ada kesadaran juga bahwa ada keterkaitan erat antara misi Kristen dan tanggung jawab global itu. Orang semakin percaya bahwa harus dibangun jembatan antara keduanya. Yang satu (misi Kristen) harus membawa dampak positif akan tanggung-jawab global itu. Misi harus mengabdikan kepada etika global, *global ethics*, *welt-ethos*, mengutip terminologi Hans Küng.

Catatan Harvey Cox dalam pengantar buku ini bisa juga sangat membantu kita memahami Knitter. Dalam pengamatan Cox, Knitter memulai semua petualangan intelektualnya dengan berangkat dari kesadaran akan keberagaman agama yang disikapinya dengan imperatif dari teologi pembebasan (Knitter, 1996: xiii). Cox, dalam pengakuan kilas balik aktivitas berteologinya sendiri, mengakui dua hal pokok (keberagaman agama dan teologi pembebasan) sebagai dua corak penting yang terjadi pasca terbitnya bukunya tahun 60-an (Knitter, 1996: xi) Kata Cox, Knitter menerapkan prinsip unik teologi pembebasan pada teologi agama-agama.

Daya Pengaruh Teologi Pembebasan

Buku kedua ini menandakan bahwa ada nama lain selain Yesus. Nama Yesus ditempatkan di antara pelbagai nama lain; nama Yesus bukan lagi satu-satunya. Yesus hanyalah salah satu nama di antara banyak nama lain. Nama Yesus “disejajarkan” dengan banyak nama lain. Jadi, ada perubahan perspektif, ada pergeseran paradigma: dari Kristosentris, ke “*other-names*”

oriented. Pergeseran itu, menurut Cox, ditentukan oleh pengalaman perjumpaan Knitter dengan teologi pembebasan. Deskripsi mengenai Teologi Pembebasan itu dilukiskan Knitter dalam dua karya lain.⁷ Yang pertama, ada dalam bab sumbangannya dalam buku *The Myth of Christian Uniqueness*, yang terbit tahun 1987, yang diedit bersama John Hick dan Paul Knitter.⁸

Menurut Knitter, sumbangan terpenting Teologi Pembebasan adalah dorongan kuat bahwa kita harus menafsirkan ulang tradisi Kristen dari perspektif orang miskin dan hina-dina. Ia menggaris-bawahi arti penting sumbangan lain dari teologi pembebasan yaitu “hermeneutika kecurigaan” (*hermeneutics of suspicion*).⁹ Perspektif orang miskin dan “hermeneutika kecurigaan” inilah yang mendorong Knitter bergeser secara dinamis dari teologi Kristosentris ke teologi teosentris, lalu ke teologi soteriosentris, yang disebut *soteriological-turn*, pembalikan soteriologis. Titik terakhir ini adalah kunci pemahaman terbaik akan Knitter, sebab titik ini adalah batu pijakan untuk meloncat ke masa depan, yang mengarahkan orang ke titik omega sejarah (Teilhard de Chardin). Dalam artian ini, teologi Knitter, sebagaimana diakui Cox dengan jujur, adalah sebuah gerakan yang sarat ilham teologis, etis, dan humanis sekaligus.

Buku lain dalam mana Knitter secara khusus menerapkan *insight* teologi pembebasan adalah buku *One Earth Many Religions* (1995). Pertama, buku ini menyiratkan bahwa di muka bumi ini tidak hanya ada satu agama melainkan ada banyak agama, bahkan jumlahnya tidak terhitung. Kedua, harus disadari bahwa bumi ini hanya satu; tidak ada duanya; tidak ada

⁷Singgungan mengenai teologi pembebasan ini sudah ada dalam bukunya yang pertama (Knitter, 1985: 163-164, 192-196).

⁸Bab ini menyambung pada buku monumentalnya. Nama Yesus yang dalam sejarah diimani, kini dibubuhi tanda-tanya. Nama Yesus dalam iman, diyakini sangat unik, melampaui segala nama. Dalam perkembangan sejarah, keunikan itu menjadi mitos. Itulah yang dikaji dalam buku ini.

⁹P. Ricoeur mengaitkan “*hermeneutic of suspicion*” ini dengan “*three masters of suspicion*” Marx, Nietzsche, dan Freud. Gagasan ini laku di kalangan teolog pembebasan dan feminis (Fern, 1987: 51).

gantinya; tidak ada cadangannya. Ketiga, bahwa keselamatan dan kelestarian bumi ini ditentukan oleh kehidupan dan relasi agama-agama itu. Keempat, bahwa kelestarian ekologis harus menjadi tanggung-jawab global agama-agama. Kelima, bahwa ada kaitan erat antara hidup keagamaan dan keselamatan serta kelestarian bumi yang satu ini. Maka dalam kerangka kesadaran akan tanggung-jawab global itu, mutlak diperlukan, sebagai imperatif kategoris, dialog antar iman dan kepercayaan (*multi-faith dialogue*).

Tidak kebetulan bahwa pengantar buku ini ditulis Hans Küng. *Global Responsibility* dalam subjudul buku Knitter mengingatkan kita akan buku Küng (*Global Responsibility*, 1991). Ada kaitan di antara keduanya, sebagaimana diyakini Küng. Keduanya sama-sama berkeyakinan bahwa dialog antar agama harus mengangkat persoalan “etika” dan “tanggung-jawab global,” karena ada satu keyakinan dasar bahwa dunia ini bisa menggapai kedamaian dan keadilan yang lebih besar kalau komunitas-komunitas religius yang ada dapat duduk dan berkumpul bersama membahas dan mengakui basis minimal dari nilai-nilai, norma, yang dianut bersama, prinsip-prinsip fundamental, dan cita-cita yang sama karena agama-agama memiliki sumber dan landasan etis yang sama.¹⁰ Dalam konteks lain Küng berkata, tidak ada damai bagi dunia, tanpa damai antar agama. Jadi, relasi damai dan adil antar agama menjadi prasyarat mutlak bagi perdamaian dunia. Jika dunia damai, maka ia selamat. Jika dunia tidak damai, maka ia terancam kehancuran. Marilah kita berdialog.

Mewacanakan “Keunikan” Kristen dan Yesus

Di atas sudah disinggung bahwa pada tahun 1987, terbit buku John Hick dan Paul Knitter, *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*. Sementara itu tahun 1997 terbit buku berjudul *The Uniqueness of Jesus* (Leonard Swidler dan Paul Mojzes). Di antara kedua tonggak buku inilah saya tempatkan buku *Jesus and the Other Names*. Pertama karena alasan praktis, buku terbit tahun 1996. Kedua, alasan teologis, karena dalam buku “antara” ini Knitter berbicara tentang

¹⁰Lihat Pengantar Küng, dalam Knitter, 1985: xi, dan keyakinan Knitter sendiri dalam buku yang sama (Knitter, 1985: 102-103).

“keunikan Kristus”. Paham “keunikan orang Kristen” (*Christian uniqueness*) erat terkait dengan paham “keunikan Yesus” (*The uniqueness of Jesus*). Yang satu mengalir dari yang lain; yang satu berpangkal pada yang lain.

Apa itu keunikan? Keunikan berarti bahwa seseorang itu merasa diri khas, khusus, istimewa jika dibandingkan dengan yang lain. Klaim keunikan tidak berarti arogan. Jika saya mengatakan bahwa saya unik, itu hanya berarti bahwa saya lain dari yang lain. Secara tersirat saya juga mengakui keberlainan, keunikan orang lain. Klaim keunikan orang Kristen, hanya mau menegaskan secara historis-sosiologis bahwa orang Kristen itu lain dari yang lain. Di balik klaim itu terselubung secara ontologis keterbukaan dan kerela-sediaan untuk menerima dan mengakui keunikan, keberlainan orang lain. Begitu juga dengan klaim keunikan Yesus, yang menjadi salah satu bagian dari buku tahun 1996 tadi. Buku ini sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Saya tidak setuju dengan judul yang dipilih.¹¹

Agar *fair* terhadap Yesus dan orang Kristen, buku tahun 1996 itu cukup diterjemahkan apa adanya: Yesus dan nama-nama lain. Jika diterjemahkan seperti sekarang ini, ada kesan bahwa penerjemah tidak paham lika-liku teologi Knitter. Saya cenderung memakai terjemahan harfiah itu dengan beberapa alasan. Pertama, karena itulah yang benar. Kedua, karena judul itu mampu memperlihatkan kontinuitas teologis Knitter antara tahun 1985 dan 1996: 1985 ia bertanya, 1996 ia menjawab. Jika dibaca isinya, tidak ada yang mengarah ke arogansi. Sebaliknya penghayatan iman ditempatkan dalam konteks etika tanggung-jawab global. Hal itu mutlak menuntut kerendahan hati (*humilitas*) sebagai syaratnya, bukan keangkuhan. Knitter suka menyebut diri *korelasional* (Knitter, 1996: 18).¹²

¹¹Judul itu provokatif. Ada dua alasan saya tidak setuju. Pertama, judul itu tidak tepat: *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Knitter justru menempatkan banyak nama lain bersama nama Yesus. Ini cocok dipakai untuk buku tahun 87, bersama Hick, tetapi yang dipakai di sana bukan *Arrogance*, melainkan *Myth*. Beberapa bagian buku tahun 1996 ini berbicara tentang keunikan Kristus. Knitter tidak menyiratkan keangkuhan.

¹²*Korelasional* adalah nama “halus” untuk sikap pluralis. Versi terjemahan, halaman 52.

Mewacanakan Teologi Keunikan Korelasional

Kini tiba saatnya saya membahas isi buku 1996. Buku ini terdiri atas 7 bab yang runtut dan erat terkait satu sama lain. Buku ini dimulai dengan bab satu yang melukiskan perjalanan otobiografis Knitter menuju gerbang kesadaran dialogis. Dengan jujur ia membentangkan perjalanan itu mulai dengan tendensi eksklusivisme, sesuatu yang khas pada misionaris masa itu. Berkat ilham sang mentor teologisnya di Munster, Rahner, dan terutama berkat gebrakan teologis Vatikan II, tempurung eksklusivisme itu dibuka dan perlahan-lahan ia bergerak ke arah tendensi inklusivisme. Perjalanan sang misionaris selalu perjalanan menuju yang lain. Dalam perjalanan itu ia menjumpai dan mengalami yang lain yang memungkinkan dia menyelidiki sisi lain. Itulah yang perlahan-lahan membawa dia ke tendensi pluralis, yang secara etis mendorong dia ke cita-cita pembebasan. Semua hal itu tertuang dalam buku 1996 ini, yang melanjutkan perjalanan Knitter, orang Kristen, yang rendah hati itu, terbuka, dan dialogis.

Perjalanan selanjutnya ia buat dengan mengupayakan dialog antar agama yang bersifat korelasional dan terarah kepada upaya pembangkitan motivasi dan kesadaran akan tanggung-jawab global. Agama-agama harus bertanggung-jawab secara global dan tidak fragmentaris saja. Yang menarik ialah bahwa perjalanan ini bukannya membuat Knitter berhenti sebagai misionaris. Melainkan ia menandakan bahwa ia tetap misionaris (Knitter, 1996:19-20). Tentu bukan lagi misionaris eksklusif, melainkan kini misionaris berbudi pluralis (dialogis). Sebagai misionaris pluralis Knitter tetap yakin bahwa ia masih mempunyai sesuatu untuk diwartakan kepada orang lain, bahkan untuk mempertobatkan orang lain. Mari kita lihat.

Bab 2 berjudul “Menyapa nama-nama lain.” Di sini Knitter menjelaskan secara ringkas beberapa alasan utama mengapa banyak orang Kristen merasa terpenggil ke arah pendekatan kepada agama-agama lain yang ditandai oleh *sifat korelasional* dan sadar akan tanggung-jawab global. Bahkan mungkin tidak hanya sekadar mulai tertarik, melainkan sudah mulai melakukannya, sehingga lambat laun menjadi semacam kesadaran kultural dan penghayatan hidup iman sehari-hari. Dalam rangka sadar akan

dan menyapa yang lain, dibutuhkan teologi agama-agama yang korelasional dan bertanggung-jawab secara global.

Terkait dengan itu ada beberapa dukungan yang kuat. Pertama, dukungan kultural, yang mencakup poin-poin seperti kesadaran akan liyan, akan sejarah, kesadaran imperatif moral dari dialog, dan akhirnya kesadaran akan tanggung jawab dunia ini (Knitter, 1996:27-35) Kedua, dukungan umat kristiani, yang mencakup dorongan doktriner sehubungan dengan hakekat Allah (bahwa Allah adalah kasih dan kasih selalu terarah keluar dari dirinya sendiri, menuju ke yang lain); juga mencakup daya dorongan etis sehubungan dengan perintah pertama (yaitu kasih akan sesama yang tidak kalah pentingnya dari kasih akan Allah); juga mencakup daya dorongan yang berasal dari insight biblis, sehubungan dengan kesadaran akan perlunya keseimbangan antara yang universal dan yang partikular. Akhirnya, mencakup daya dorongan pastoral, sehubungan dengan intuisi-hati (gembala harus punya hati). Konkritnya sehubungan dengan pertanyaan dan tangisan yang keluar dari hati (Knitter, 1996:36-45). Kesadaran akan fakta banyaknya agama, harus sejalan dengan kesadaran akan fakta banyaknya orang yang tertindas dan menderita. Hal ini harus menjadi perjuangan dan kesadaran hidup sehari-hari, yaitu membuka pintu hati pastoral (Knitter, 1996: 44-45).

Sayangnya dorongan untuk mengarahkan perhatian etis kepada yang lain (*liyan*), tidak disetujui semua pihak. Ada yang mengkritik bahwa cara bicara sebagaimana dibentangkan dalam bab kedua tadi, bukan cara bicara, cara pikir, cara pandang Kristen. Dikatakan bahwa orang Kristen tidak selayaknya mengatakan hal-hal seperti itu, sebab kewajiban fundamental orang Kristen dalam wacana teologi tradisional hanya mencakup hal-hal sebagai berikut: *percaya* akan Kristus. Jika sudah percaya, maka diharapkan orang itu akan *mengikuti* Yesus. Jika orang sudah kokoh mengikuti Yesus, maka ia harus *terus tinggal* dalam nama Yesus, yang adalah segalanya. Ketiga hal itu harus bermuara pada aktivitasewartakan nama Yesus sebagaimana dulu dilakukan jemaat Kristen awal (Kis 3:6; 4:10.12) (Knitter, 1996: 46-60). Itulah poin-poin pokok bab tiga yang mengandung visi Kristen yang cemas bahwa teologi-korelasional ini bisa menggerogoti komitmen personal akan Kristus. Menyadari kritik seperti ini selanjutnya

uraian buku ini akan hati-hati, karena harus memperhatikan sudut pandang ini yang memang ada dan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Revisi Wacana Keunikan

Bab 4 terkait dengan bab 5. Oleh karena itu, kedua bab ini diuraikan menjadi bagian dari satu bagian ini. Kedua Bab ini berbicara tentang keunikan (Kristus dan orang Kristen). Dalam bab 4 keunikan itu ditinjau ulang (*revise*), dan dalam bab 5 keunikan itu dipertegas kembali (*reaffirm*). Keunikan itu direvisi untuk dipertegas kembali. Dalam kedua bab ini dilakukan eksplorasi Kristologis. Soal kristologis ini adalah soal paling penting dalam diskursus orang Kristen mengenai pluralisme agama. Diupayakan untuk membahas Kristologi yang direvisi. Upaya revisi itu mempunyai dua unsur pokok.

Pertama, revisi itu dilandaskan pada kesetiaan praktis dan bukan kesetiaan literal terhadap kesaksian Perjanjian Baru (Knitter, 1996: 83-71). Hal itu diupayakan melalui beberapa tahap, yaitu penekanan mengenai kenyataan bahwa ortodoksi dilandaskan pada ortopraksis, upaya tinjau ulang akan bahasa pengungkapan Perjanjian Baru akan Yesus Kristus (seperti “tidak ada nama lain”), dan menempatkan bahasa Perjanjian Baru itu dalam konteks kesadaran historis akan realitas pluralisme agama pada jaman Perjanjian Baru itu sendiri.

Kedua, upaya revisi itu juga dilandaskan pada satu pandangan bahwa *truly* tidak mesti *only*. Memang harus diterima bahwa Yesus sungguh (*truly*) wahyu Allah yang menyelamatkan. Tetapi keyakinan ini tidak berarti bahwa Dialah satu-satunya (*only*) wahyu penyelamatan Allah. Menurut Knitter, Yesus itu *truly*, tetapi bukan *the only*. Knitter menyangkal kepenuhan definitif Yesus, yang tidak terlampaui lagi oleh yang lain. Inilah masalah Knitter secara teologis. Sebab ia mengatakan bahwa Yesus secara definitif (tentu) merupakan kepenuhan wahyu Allah. Tetapi apakah itu berarti bahwa Ia tidak tertandingi/terlampaui? Knitter menjawab, tidak (Knitter, 1996: 73-75).

Knitter mendukung ide bahwa Yesus universal, desisif, dan tidak tergantikan. Tidak mudah menjelaskan tegangan ini. Yang jelas tegangan antara dua paham dan visi kristologis inilah yang mendorong Knitter mengembangkan apa yang ia sebut keunikan relasional (*relational uniqueness*)

itu. Alasannya karena logos adalah selalu dialogos. Sebab ia berada bersama yang lain, untuk atau demi yang lain. Kata Knitter, *Jesus is a Word that can be understood only in conversations with other Words* (Knitter, 1996: 80). Sekali lagi, logos harus *dia-logos*, bahkan *tria-logos*, *multi-logos*.

Paham keunikan relasional Yesus ini tidak serba baru. Sebelum dia sudah ada yang mengungkapkan fakta yang sama walau dengan ungkapan berbeda. Misalnya, ada orang memakai istilah “keunikan komplementer” (*complementary uniqueness*). Ada yang menyebutnya “keunikan inklusif” (*inclusive uniqueness*) (Knitter, 1996: 81-82). Keunikan tidak bisa berdiri sendiri, ia selalu relasional, komplementer, inklusif. Keunikan mengandaikan adanya keunikan lain di sekitarnya. Kehadiran unik yang lain mengafirmasi keunikan yang satu. Mengutip Cobb, Knitter berkata, setiap agama yang unik, tidak dapat berdiri sendiri (Knitter, 1996: 81). Kata Abraham Joshua Heschel dalam judul bukunya, *No religion is an island*, seperti *no man is an island*, *no book is an island*. Mereka selalu ada dan hadir dalam konteks relasi.

Wacana Reafirmasi Keunikan

Setelah keunikan itu ditinjau ulang secara kritis (Bab 4), maka dalam bab 5 Knitter meneguhkan kembali (reafirmasi) keunikan itu. Bagian ini melanjutkan eksplorasi kristologis terdahulu. Yang menarik ialah bahwa menurut Knitter, upaya revisi yang dilakukan atas pemahaman kita akan Yesus, juga merupakan reafirmasi atas keunikan-Nya (Knitter, 1996: 84-86). Bagaimana itu terjadi? Untuk memahami hal itu kita harus membahas hakekat dan mutlak perlunya kita mengetahui dan mengenal Yesus historis. Menurut Knitter, hanya dalam konteks itulah kita dapat memahami makna keunikan Yesus untuk saat ini. Keunikan hanya dapat dipahami dengan baik jika dipahami dalam bingkai konteks kerajaan Allah, inti warta Yesus.

Ada empat hal yang dibahas Knitter dalam rangka reafirmasi keunikan itu. Pertama, apa artinya unik itu? Keunikan adalah sesuatu yang membuat sesuatu itu khas, istimewa, jelas berbeda. Jadi keunikan Yesus adalah sesuatu yang membuat Ia itu khas, beda dari yang lain, tetapi apa keunikan itu? Knitter menunjuk dua hal penting dalam diri Yesus historis: Yesus itu unik karena fokus warta Yesus ialah Kerajaan Allah. Yesus juga

unik karena Ia tampil sebagai nabi yang diilhami Roh. Itu poin kedua. Poin ketiga, Yesus berbicara tentang sesuatu yang khas dalam sejarah keselamatan Kristen, yaitu paham bahwa Allah menyejarah dalam dan melalui peristiwa inkarnasi: *verbum caro factum est*. Menurut Knitter, Allah yang menyejarah itu menuntut suatu panggilan keterlibatan historis dari manusia. Mengapa? Karena Allah sejarah adalah Allah kaum tertindas; Ia masuk dalam sejarah untuk pembebasan menuju masa depan. Allah itu adalah Allah Perjanjian. Sebagaimana halnya Allah dulu telah turun membebaskan umat Israel dari Mesir, demikian juga kini Allah terlibat dalam pembebasan manusia. Itulah arti Allah historis, Allah yang terlibat, Allah yang peduli, Allah yang per-hati-an (Knitter, 1996: 86-89).

Keempat, setelah secara panjang lebar menjelaskan hal-hal itu, akhirnya Knitter kembali menegaskan keunikan-relasional itu, sebab dalam upaya menempatkan keunikan Kristus dan kristianitas dalam bingkai konteks pengalaman Allah historis yang memihak pada korban, sebenarnya kita sedang berurusan dengan paham keunikan relasional juga, yang menuntut relasi dengan yang lain, dalam artian luas. Mengapa? Karena Kerajaan Allah memang ditujukan untuk semua (Knitter, 1996: 89-92). Dalam artian ini kiranya istilah relasional jauh lebih positif daripada istilah komplementer dan inklusif yang kalau dipahami secara salah bisa mengandung konotasi-konotasi arogan dan menusuk perasaan (Knitter, 1996: 91).

Meninjau Ulang Ide Misi: Menuju Misi sebagai Dialog

Seorang misionaris harus meninjau ulang ide misi. Itulah konsekuensi logis dari ziarah teologis Knitter. Itulah inti problematik bab 6 yang diabdikan pada satu tujuan: membangun Gereja korelasional, dan bertanggung-jawab secara global (Knitter, 1996: 102). Jadi, di sini dibahas sebuah eklesiologi dengan paham misioner baru, yang dilandaskan pada Kristologi yang sudah ditinjau ulang dalam bagian terdahulu. Paham kristologis baru ini mengandung implikasi-implikasi tertentu bagi paham diri Gereja dan misinya di dunia. Diupayakan juga sebuah penjelasan mengenai fakta bahwa Kristologi tadi dapat menopang kesalehan hidup (*lex orandi*) dan mutu kemuridan orang Kristen (*lex sequendi*) (Knitter, 1996: 104-108).

Lebih lanjut dijelaskan mengenai pergeseran paradigma misi: dari paham misi yang berpusat pada Gereja ke misi yang berpusat pada kerajaan. Sehubungan dengan yang terdahulu, Knitter tetap menyadari arti penting komitmen iman, suatu yang menentukan mutu kematangan iman dan konsistensi orang dalam mengikuti Yesus. Hal ini dapat membangun komunitas iman, kumpulan orang yang percaya Yesus (Knitter, 1996: 108-111). Sehubungan dengan yang kemudian Knitter menjelaskan prioritas Kerajaan Allah di atas segala-galanya. Karena itu, misi harus berpusat pada Kerajaan Allah (*regnocentris*), harus terarah pada upaya membiarkan Allah mewujudkan kerajaan, kehendak, dan pemerintahannya. Bukan mengupayakan misi yang berpusat pada Gereja, membangun kerajaan Gereja. Ini ditekankan karena ada perintah Kitab Suci yang mengatakan: "...carilah dahulu Kerajaan Allah" (Mat 6:33) dan tidak mencari yang lain terlebih dahulu (Knitter, 1996: 115-118). Dalam perspektif Kerajaan Allah ini, agama-agama yang ada di dunia ini harus dipandang secara baru pula: bukan lagi wujud Kerajaan Allah itu sendiri, melainkan mereka hanyalah agen-agen Kerajaan Allah. Tidak lebih, tidak kurang.

Sebagai ilustrasi dari salah satu endapan paham baru akan misi ini dalam dunia modern, Knitter (1985: 125-135) menggali paham ini dalam Vatikan II.¹³ Teks ini menjadi studi kritis atas *Redemptoris Missio* (RM) dan *Dialogue and Proclamation* (DP). Kedua dokumen itu merupakan tonggak penting dalam ajaran resmi Katolik mengenai hubungan Gereja dan Kerajaan. RM dan DP setelah melihat perkembangan eklesiologi dalam *Mystici Corporis* (MC) dan *Lumen Gentium* (LG), akhirnya sampai ke pandangan dasar bahwa Gereja adalah abdi-kerajaan. Gereja ditempatkan dalam posisi subordinatif di bawah bingkai agung Kerajaan Allah. Jadi, ini adalah sebuah sosok eklesiologi yang berpusat pada Kerajaan Allah, *kingdom-centered ecclesiology*. Dengan berpijak pada eklesiologi ini, Knitter berbicara lebih jauh tentang upaya reafirmasi misi.¹⁴

¹³Bagian ini tampak seperti sisipan yang tidak sampai menjadi bab tersendiri. Tidak diberi nomor.

¹⁴Karena ruang terbatas, apalagi ini sisipan, maka pokok ini tidak akan dibahas lebih lanjut.

Reafirmasi Misi

Dengan berpangkal pada *Kingdom-centered ecclesiology*, Knitter berbicara lebih lanjut tentang upaya ke arah reafirmasi misi. Itulah inti Bab 7 buku edisi 1996 ini. Perkembangan teologi misi dan teologi gereja akhirnya sampai pada satu pandangan bahwa misi adalah dialog. Dengan mempertimbangkan visi dasar mengenai dialog dalam teologi masa kini dan dokumen Vatikan, Knitter berkata bahwa “...*misi gereja tidak hanya mencakup, melainkan juga terdiri atas dialog.*” Tegasnya, misi adalah dialog. Inilah pemahaman dialogis mengenai misi dan Gereja. Pemahaman dialogis itu membuka cakrawala Gereja dan membuat Gereja dapat sungguh menjelma ke dalam kultur dunia, yang tidak hanya sekadar kultur Eropa-sentris (Knitter, 1996: 136-140).

Paham dialogis ini juga membawa perubahan besar dalam pendekatan misi. Kalau cukup lama Gereja memakai pendekatan superkultur, yang arogan, maka hal itu mulai bergeser ke pendekatan suprakultur, yang lebih sopan, walau belum memadai. Maka, ia bergeser lagi ke pendekatan *cross-cultural*, inter-kultur, lintas-kultur, yang lebih rendah hati, yang memandang diri sebagai satu di antara banyak (*one among many*) dan bukan hanya *the only*, walau tetap *the truly* (Knitter, 1996: 148-154). Knitter tidak hanya yakin bahwa Gereja dan misi harus dialogis. Ia juga yakin bahwa teologi dan aktivitas berteologi pun harus dialogis. Teologi adalah dialog, hasil proses dan kerja dialog dengan (si)apa pun (Knitter, 1996: 154-159). Dengan filsafat, dengan sains, dengan orang dari kebudayaan lain, dengan orang dari keyakinan religius lain, dengan orang dari latar belakang pemikiran ideologis lain. Karena teologi adalah hasil dialog, hasil perjumpaan, maka tidak ada teologi yang murni. Semuanya hasil ramuan, hasil dialog, hasil racikan yang menguntungkan dan berguna.¹⁵

Karena itu, Knitter pun sampai pada satu penegasan bahwa teologi Kristen tidak mungkin hanya bersifat kristiani saja. Sejauh berdialog

¹⁵Saya ingat metafora Sedmak (2002). Dalam buku ini ia mengibaratkan kerja teolog itu seperti koki dusun yang meracik makanan untuk orang di sekitarnya.

dengan konteks yang nyata, maka ia pun menjadi teologi kontekstual, teologi relasional, teologi dialogal (Knitter, 1996: 156-159). Sejauh berdialog dengan konteks real, maka teologi itu pasti diwarnai, dibentuk, dipengaruhi konteks. Konteks menjadi ruang pengalaman hidup. Teolog harus datang seperti pengemis (kata Albert Wijaya) yang mengais dari sana-sini untuk hidup. Dari sana muncul istilah teologi pengemis (*beggarly theology*, bukan *begging-theology*, teologi-mengemis) (Widjaja, 1973: 39-45). Ke depan teologi harus dikawinkan dengan kajian-kajian keagamaan, agar teologi dapat menjadi teologi kontekstual-relasional. Perkawinan antara keduanya dapat menjadi sumbangan penting dalam hidup global (Knitter, 1996: 159-160). Untuk itu dibutuhkan beberapa syarat. Knitter menyebut perubahan kurikulum pendidikan teologi di seminari yang harus dilakukan, dibangun menurut konteks nyata, *in situ*. Perubahan itu misalnya dilakukan dengan memasukkan studi ilmu perbandingan agama. Dalam rangka itu perlu sikap rendah hati, *passing over*, *analogical imagination*, tobat, *metanoia* (Knitter, 1996: 161-162, 164).¹⁶

Keunikan Yesus: Dialog Swiddler-Mojes dengan Knitter

Tahun 1997 terbit buku lain, bukan dari Knitter, tetapi terkait dengannya, karena buku ini berbicara tentang keunikan Yesus, salah satu pokok refleksi teologis Knitter. Juga karena artikel dalam buku ini berdialog dengan tesis-tesis Knitter mengenai keunikan Yesus. Judul buku itu ialah *The Uniqueness of Jesus, A Dialogue with Paul F. Knitter* (Editor: Leonard Swiddler dan Paul Mojes).

Tanggapan Para Teolog terhadap Tesis-Tesis Knitter

Buku ini saya kaji dalam tiga tahap: menyimak pengantar buku, menyimak lima tesis Knitter, menyimak tanggapan teolog lain terhadap tesis Knitter. Buku ini berbicara tentang keunikan Yesus. Keunikan berarti ciri khas yang membuat perbedaan sangat mencolok, mendasar, esensial. Itu baru satu sisi. Masih ada sisi lain: Jika ada keunikan, pasti ada keserupaan, kemiripan, similaritas. Keunikan mengandaikan keserupaan, *uniqueness demands similarities*. Menurut Mojzes, pertanyaan tentang

¹⁶Lihat Knitter, 1985: 161-162, 164. Knitter menimba dari John S. Dunne (*passing over*), David Tracy (*analogical imagination*).

keunikan Yesus ini bukanlah pertanyaan baru. Ia sudah setua Kristianitas itu sendiri. Pertanyaan klasik itu terekam dalam Perjanjian Baru, dalam injil-injil sinoptik: menurut kata orang siapakah Aku ini? (Mrk 8:27-30; Mat 16:13-20; Luk 9:18-22). Jawaban yang ada menunjukkan “kemiripan” Yesus dengan tokoh-tokoh besar (Yeremia, Elia). Yesus “disamakan” dengan mereka (Swidler-Mojzes, 1997: xiii).

Ketika ditanya mengenai pendapat mereka sendiri, maka Petrus tampil untuk menegaskan “keunikan” martabat Yesus: Ia adalah Mesias. Pertanyaan tentang peran dan arti penting Yesus sudah lama menjadi kepedulian Gereja. Jawaban menyangkut kemiripan maupun keunikan memperlihatkan pluralitas kristologi juga bahkan dalam Perjanjian Baru itu sendiri. Tampaknya Kitab Suci itu mengafirmasi baik keserupaan maupun keunikan Yesus. Sebab Yesus tidak menyangkal (menolak) keserupaan ataupun identifikasi itu. Ia menerimanya (Swidler-Mojzes, 1997: xiii). Yang menarik ialah bahwa Yesus melarang para murid agar tidak memberi tahu keunikan itu. Mengapa? Mojzes memberi dua alasan: (1) Yesus menghormati kebebasan berpendapat di antara para pengikutNya mengenai Dia. (2) Yesus tidak mau memaksakan satu kristologi seragam kepada orang yang Ia jumpai secara langsung dalam hidup sehari-hari. Karena itu, Mojzes menyiratkan bahwa kita dewasa ini pun harus bersikap seperti Yesus juga, terbuka dan menghormati keserupaan dan kemiripan yang dikenakan pada Yesus dan juga berpegang pada keunikannya sebab keunikan itu mengandaikan similaritas dan identitas. Itulah tantangan dari penulis buku ini (Swidler-Mojzes, 1997: xiii).

Dari Mana Keunikan Itu

Tema buku ini ialah keunikan Yesus, yang dibahas dalam tiga tahap. Pertama, ringkasan pandangan kristologis Knitter yang dipadatkan dalam lima tesis. Kedua, tanggapan sembilanbelas teolog terhadap lima tesis Knitter. Akhirnya, tanggapan Knitter atas pelbagai tanggapan dan tafsiran tadi.¹⁷

¹⁷Swidler-Mojzes, 1997: xiv. Tidak cukup ruang untuk membentangkan tanggapan kesembilanbelas teolog itu di sini. Mengutip beberapa pendapat. Ada yang mengapresiasi Knitter (M. Amaladoss, p. 25-28). Cobb melihatnya sebagai langkah ke arah transformasi

Karena tema sentral buku ini adalah keunikan Yesus, maka perlu dibahas persoalan keunikan itu di sini. Tentang keunikan ini ada tiga hal mencolok yang perlu dicatat.¹⁸ Pertama, gagasan keunikan yang dipakai di sini dinilai tidak tepat, karena sejarah teologi dan Kristologi tidak pernah mengangkat gagasan itu. Kedua, ditambah lagi dengan fakta bahwa gagasan keunikan itu bukan pernyataan biblis. Sia-sia jika anda mencari gagasan itu dalam Injil. Ketiga, gagasan keunikan itu juga bukan istilah yang dipakai dalam pernyataan kredo-tradisional. Daftar *symbolorum*, seperti *Depositum fidei*, tidak mengenal gagasan keunikan ini. Lalu dari mana gagasan itu? Tentu dari sejarah perkembangan teologi itu sendiri. Dalam sejarah teologi (Kristologi), pernah muncul penyelidikan ilmiah tentang Yesus yang disebut *Yesus Seminar*. Dengan bantuan studi kepurbakalaan Timur Tengah, makin banyak teolog dewasa ini yang melihat kesamaan-kesamaan Yesus dengan tradisi Yahudi Perjanjian Lama, maupun dari kurun antar Perjanjian seperti yang terendap dalam teks Qumran. Tendensi *Yesus Seminar* itu sebenarnya hanya mau mengatakan bahwa Yesus itu sama dengan para guru dan Rabi Israel lain baik pada Perjanjian Lama maupun sekitar zaman Yesus sendiri.

Salah satu aktivitas mereka ialah mencari apa yang disebut *ipsissima verba Iesu*, kata-kata yang benar-benar berasal dari Yesus. Sebuah pekerjaan yang rumit dan sulit. Berlawanan dengan tendensi itu, tetap ada arus bawah visi Kristologis yang berpandangan bahwa ada klaim-klaim tertentu dari orang Kristen tentang Yesus, yang membuat Yesus itu terangkat melampaui makhluk-makhluk lain di bumi ini. Dari klaim orang Kristen seperti itulah muncul klaim-klaim mengenai cara Yesus memantulkan hakekat Allah dan rencana Allah, dan cara-cara Ia menjadi pengantara manusia untuk dapat menerima rahmat pembebasan dan penebusan dari kehancuran dan kejahatan (Swidler-Mojzes, 1997: xiv). Inilah yang oleh arus bawah umat beriman dilihat sebagai keunikan Yesus. Jadi, keunikan Yesus ialah hal-hal yang dapat kita baca dalam Kitab Suci, sebagai hal-hal

(pp. 50-54). Ada yang mencemoohnya (J. Hick memberi judul artikelnya: *Five Misgivings*, pp. 79-84). John Sanders menyindir Knitter dengan mengatakan "...his use of that understanding of divine reality to revise the gospel." (p. 121), dan lain-lain.

¹⁸Uraian ini didasarkan pada introduksi yang dibuat Mojzes (Swidler-Mojzes, 1997: xiv-xvi).

yang secara istimewa ada pada Yesus, yang oleh banyak orang beriman, arus bawah tadi, diyakini sebagai istimewa dan membentuk praksis hidup iman dan moral mereka (Swidler-Mojzes, 1997: xiv). Jika dilihat dengan cara seperti itu maka keunikan Yesus adalah sesuatu yang sangat pokok dalam praksis hidup iman dan moral orang Kristen. Walau tidak ada dalam Kitab Suci dan Kredo, tetapi ia hidup dalam praksis iman dan moral sehari-hari umat beriman. Maka penegasan bahwa Yesus itu unik adalah satu pernyataan iman juga.

Knitter dan Lima Tesis Keunikan Yesus

Persoalan keunikan Yesus dirumuskan Knitter dalam lima tesis terkenal di bawah ini. Tesis pertama mengatakan bahwa pemahaman yang ada selama ini akan keunikan Yesus dapat ditafsirkan ulang. Mengapa? Karena ia telah menggali hakekat dan sejarah Kristologi itu sendiri. Bahkan Perjanjian Baru sendiri telah menggambarkan dan membentangkan Kristologi yang plural. Persoalan siapa Yesus itu, harus bermuara pada transformasi hidup. Dalam rumusan yang lebih formal dikatakan bahwa *Lex credendi* (apa yang dipercayai) harus bermuara pada *lex orandi* (apa yang dihayati dalam doa) dan juga mewarnai *lex sequendi* (cara orang menghayati hidup sebagai pengikut, yaitu pengikut Yesus).

Tesis kedua mengatakan bahwa pemahaman-pemahaman yang ada selama ini akan keunikan Yesus harus ditafsir ulang. Keharusan ini muncul dari imperatif-etis akan kesadaran dialog. Abad modern dewasa ini adalah abad dialog. Pilihannya atau-atau: atau mau berdialog, atau mati saja.¹⁹ Walau keunikan Yesus dapat dan harus ditafsir ulang (1 dan 2), tetapi fakta keunikan itu tidak perlu ditinggalkan melainkan harus ditafsirkan dan dimaknai secara baru. Itulah tesis ketiga: keunikan peranan penyelamatan Yesus dapat ditafsir ulang dengan memakai ungkapan *truly* walau bukan *only*. Di sini kita bertemu lagi dengan ungkapan *truly-only* ini, yang sudah diungkapkan Knitter sebelumnya (Knitter, 1985: 184-186 dan Knitter, 1996: 72-73). Ini sebuah distingsi teologis yang sulit: Yesus sungguh penyelamat (*truly*), tetapi bukan hanya itu satu-satunya (*not only*).

¹⁹Hal ini pernah diwacanakan oleh Leonard Swidler pada pertengahan tahun 80an dulu, dan kiranya hal itu masih tetap berlaku juga hingga sekarang ini.

Dalam tesis keempat, Knitter mengemukakan pandangannya sebagai berikut: isi pernyataan mengenai keunikan Yesus harus dibuat jelas dalam hidup dan kesaksian orang Kristen. Tetapi isi itu akan dipahami dan diwartakan secara berbeda-beda dalam konteks berbeda dan kurun-kurun sejarah yang lain (Swidler-Mojzes, 1997: 11-13). Jadi, konteks dan kurun sejarah menentukan pemahaman dan cara orang Kristenewartakan pemahaman itu. Atas dasar itu, Knitter yakin bahwa dewasa ini, keunikan Yesus dapat ditemukan dalam penegasan Dia bahwa keselamatan (pemerintahan Allah) *harus* diwujudkan di dunia ini melalui tindakan-tindakan manusiawi yang menampakkan cinta dan keadilan (Swidler-Mojzes, 1997: 11-13). Menurut tesis ini, justru dengan tafsir kembali perihal keunikan Yesus, orang Kristen dapat mereafirmasi keunikan itu dengan daya relevansi yang lebih besar bagi dunia masa kini. Sebab *extra mundum nulla salus*, kata Schillebeeckx.

Tesis kelima, berbunyi sebagai berikut: ortodoksi dari reinterpretasi pluralistik atas keunikan Yesus harus pertama-tama didasarkan pada kemampuan proses reinterpretasi itu untuk menghidupkan dan menyuburkan spiritualitas Kristen yang holistik, yaitu devosi akan Yesus dan hal mengikuti Yesus. Usulan pemahaman akan Yesus sebagai firman Allah yang sejati tetapi bukan satu-atunya, memenuhi kriteria ini (Swidler-Mojzes, 1997: 11-13). Dengan kata lain, menurut Knitter, reinterpretasi akan keunikan Yesus mengalir dari dan semakin memperdalam devosi orang Kristen akan Yesus. Pada gilirannya, devosi yang besar dan dalam itu bisa menggerakkan orang untuk mengikuti Yesus, dengan dan berdasarkan keputusan pribadi yang bebas, matang, sadar, dan penuh tanggung-jawab iman. Kelima tesis kristologi Knitter ini aktual dan relevan untuk hidup iman Kristen dewasa ini.

Kehadiran Lyan dan Dialog Agama-Agama

Pada tahun 1995, terbit buku Knitter, *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Dalam kilas balik pengalaman otobiografi-teologisnya, Knitter menyadari bahwa ada dua fakta *orang lain (liyan)* yang turut membentuk hidup dan caranya berteologi selama ini. Orang lain pertama adalah orang yang beragama lain (*religious other*). Orang lain kedua

adalah orang lain yang menderita (*suffering other*) (Knitter, 1995: 54-66). Pengalaman perjumpaan dengan dua kelompok *liyan* inilah yang membantu proses lahirnya buku ini. Kesadaran akan *religious other*, diakui Knitter, telah mendorong ke arah dan menghasilkan dialog dan tanggung-jawab global. Sedangkan kesadaran akan *suffering other*, membantu Knitter bergerak ke arah Teologi Pembebasan dan pluralisme.

Berdasarkan pengalaman hidupnya, Knitter mengatakan bahwa berteologi secara benar harus bisa mendengarkan dua kelompok *liyan* itu. Jika tidak, maka teologi itu mengambang, mengawang, dan terancam tanpa isi. Teologi menjadi tidak seimbang. Jadi, seorang teolog harus berbicara dengan dan belajar dari suara dua kelompok *liyan* itu. Ada keterkaitan yang erat antara kedua kelompok *liyan* ini. Keterkaitan itu bersifat mutlak. Tetapi keterkaitan itu menjadi peluang: *necessity becomes opportunity*, kata Knitter (1995: 67-70). Seorang teolog perlu menghasilkan dialog interreligius dengan tanggung-jawab global. Hal itu bisa menciptakan peluang ke arah dialog yang lain, bahkan ke arah dialog yang benar-benar lebih baik. Bagaimana hal itu dapat dijelaskan? Suara *liyan* yang menderita, membentuk dan membuat dia mudah memahami suara-suara dari orang beragama lain. Kehadiran *liyan* yang menderita, yang terasa begitu nyata dan mendesak di depan mata, menjadi kesempatan dan sarana bagi teolog untuk masuk ke dalam dan menghargai kedalaman-kedalaman ajaib (tidak terselami) dari agama lain, orang beragama lain. Orang lain yang menderita telah memberi bantuan dan tuntunan untuk dapat merasakan bahwa orang lain yang tampak menakutkan, sesungguhnya merupakan orang lain yang mengundang, memanggil, menantang aku untuk terlibat, bertindak, tidak hanya diam sebagai penonton pasif tanpa perasaan bersalah ataupun iba dan belas kasihan (*misericordia*) (Knitter, 1995: 67-70).

Ketika orang beragama bersama-sama mendengarkan suara-suara dari orang menderita dan tertindas, ketika mereka mencoba bersama-sama menanggapi kebutuhan orang-orang itu, maka mereka mampu lebih mudah percaya satu sama lain (*trust*) (Knitter, 1995: 67-70). Mereka juga mampu merasakan kebenaran dan daya kekuatan yang terkandung dalam keberlainan orang lain. Di sini, orang lain yang menderita menjadi pengantar, jembatan penghubung antara agama-agama dunia yang berbeda-beda. Penderitaan dan orang yang menderita menantang orang

beragama untuk terlibat, berbuat sesuatu. Di hadapan derita, orang terpanggil secara etis untuk berbuat sesuatu, untuk bertindak, untuk terlibat. Orang lain memanggil aku untuk bertindak dan bahkan bertanggung-jawab, kata Levinas.

Simpulan dan Penutup: Sebuah Penyadaran Etis

Setelah melakukan *survey* atas teologi Knitter selama dua puluh tahun (1985-2005), saya mendapat kesan bahwa Knitter betah dianggap pluralis. Sesudah memasuki milenium ketiga Knitter mengakuinya. Simpulan ini didasarkan pada dua buku yang terbit awal millennium ketiga. Buku tahun 2003 merupakan puncak sikap dia menerima model pluralis itu. Puncak sikap itu ditegaskan dengan terbitnya buku tahun 2005 (Lihat Knitter, 2003 dan Knitter, 2005). Di sana, ia menyuarakan lima tesis pluralis.²⁰ Menurut Knitter, sikap dan teologi pluralis itu bukanlah sosok pemain tunggal, karena praksis ini tampak dalam lima front berbeda. Front pertama, berjuang menjelaskan kebenaran universal (*expounding universal truth*). Front itu merupakan suara *religious believers and teachers* (pp. 31-33). Front kedua, menyuarakan suara mistikus dan guru keagamaan (*religious mystics/teachers*). Mereka menekankan *the absolute mystery* (pp. 33-36). Front ketiga, menyuarakan filsuf keagamaan (*religious philosophers*) yang menekankan tujuan yang berbeda (*different aims*) dari agama-agama (pp. 36-38). Front keempat, menyuarakan visi *religious friends* (sahabat yang memiliki cita-rasa keagamaan sama, walau beda agama). Kelompok ini menekankan *shared aims* (tujuan bersama; pp. 38-40). Akhirnya, front kelima mewakili suara aktivis keagamaan, yang menekankan hal-hal yang menjadi kepedulian bersama (*common concerns*, pp. 40-42).

Knitter berharap banyak dengan penjelasan lima *front* ini. Terlepas dari upaya ilmiah itu, mungkin soal paling besar ialah, sebagai pluralis anda diminta menjawab pertanyaan ini: “Di mana anda berdiri dalam menilai semua pergumulan ilmiah filosofis ini?” Jika anda berdiri *dalam* Yesus, maka prioritas anda adalah Yesus. Jika anda berdiri pada posisi bebas

²⁰Saya sebut kelima tesis itu dan tidak mendalaminya lebih lanjut karena ruang tidak memadai.



(kiranya itulah posisi teolog pluralis), dalam arti posisi yang seakan-akan kristiani saja, maka anda bisa menjadi pluralis. Saya tegaskan begini karena dalam posisi seperti itu anda tidak punya komitmen personal yang tegas terkait dengan tempat anda berada. Karena itu, anda merasa bisa dan boleh ada di mana-mana dan juga merasa nyaman ada di mana-mana. Pluralis adalah perasaan nyaman berada di mana-mana tanpa komitmen personal. Itu masalahnya. Sebab mengikuti Yesus menuntut komitmen dan jawaban personal. Tidak bisa berada pada posisi *both-and*, melainkan *either-or*.

Dua dialog dalam kitab suci amat penting. Pertama, dialog injil-injil sinoptik di mana Yesus bertanya mengenai persepsi orang tentang Dia. Muncul tiga atau empat jawaban. Lalu ada tantangan personal: menurut kamu, siapa Aku ini? (Mat 16:13-20; bdk. Mrk 8:27-30; Luk. 9:18-21). Di sini dituntut jawaban personal. Sebagai pengikut Yesus, saya tidak boleh berhenti pada pendapat orang. Saya harus mempunyai jawaban personal. Kedua, pengakuan Petrus dalam injil Yohanes. Di sana, Yesus berkotbah tentang roti hidup (Yoh 6:25-59). Setelah mendengarkan kotbah itu, ternyata ada murid yang tidak menerimanya. Akhirnya mereka mengundurkan diri di Galilea (Yoh 6:60-66: “Mulai saat itu banyak murid-Nya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia”). Lalu Yesus menantang keduabelas murid-Nya, apakah mereka juga tidak pergi meninggalkan Dia? (ayat 67). Petrus memberi jawaban yang menunjukkan komitmen personalnya: “Tuhan kepada siapakah kami akan pergi? Engkau memiliki perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu bahwa Engkaulah Yang Kudus dari Allah” (ayat 69). Jadi, komitmen personal itu amat penting, suatu yang, menurut saya, tidak ada pada kaum pluralis.

Akhirnya, bumi kita hanya satu. Tidak ada yang lain lagi. Tidak ada suku cadang, atau penggantinya. Dalam bumi yang satu itu ada banyak agama. Pelbagai agama itu ada, hadir, dan saling berinteraksi. Di satu pihak, kita hanya mempunyai satu bumi. Di pihak lain, dalam bumi yang satu itu ada banyak agama. Nasib bumi yang satu dan sama ini, ditentukan oleh relasi antar umat beragama yang beragam itu. Relasi yang tidak benar akan mengarah kepada pertikaian dan konflik. Konflik antar manusia beragama ujungnya pasti mendatangkan efek amat buruk bagi ekologi.

Dengan itu diperlihatkan secara sederhana keterkaitan antara agama-agama dan satu bumi, khususnya kepedulian ekologis. Tegasnya ialah: kesadaran akan ada banyaknya agama dalam satu bumi ini, harus mendorong orang beragama untuk terlibat dalam dialog antar banyak iman; juga mendorong orang beragama untuk membina tanggung-jawab global agama-agama. Pemeluk agama-agama harus menggalang persatuan demi kenyamanan bumi, rumah kita ini, agar jangan sampai pengap, apak, dan rusak. Tugas dan kewajiban ini sangat penting sebab di luar bumi tidak ada keselamatan (*extra mundum nulla salus*).

Jika prasyarat ini tidak terpenuhi maka hal itu bisa menjadi soal bagi masa depan agama dan teologi. Sebab kata Hans Küng, agama diukur oleh ortopraksis. Buku-buku Knitter ini menjadi buku yang menggambarkan keterlibatan dialogis dan teologis Knitter. Tidak akan ada damai di bumi ini kalau tidak ada damai di antara agama-agama dan terutama di antara pemeluk agama. Jadi, relasi harmonis antar agama dan pemeluk agama menjadi prasyarat adanya keselamatan di bumi ini. Itulah refrein yang diulang Hans Küng sejak ia mencanangkan etika global yang menjadi tugas, kewajiban dan panggilan agama-agama di bumi ini.



Daftar Rujukan

- D'Costa, Gavin, *Christianity and World Religions*, 2009. *Disputed Questions in the Theology of Religions*. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Dunne, John S. 1972. *The Way of All the Earth* New York: MacMillan.
- Fern, Deane William. 1987. *Third World Liberation Theologies. An Introductory Survey*. New York: Orbis Books.
- Gutierrez, Gustavo. 1973. *Liberation Theology*. New York: Orbis Books.
- Jongeneel, Jan A. B. 1998. "Kraemer, Hendrik," dalam *Biographical Dictionary of Christian Missions*, ed., Gerald H. Anderson. New York: Macmillan Reference, hal. 374-375. URL: <https://www.bu.edu/missiology/missionary-biography/i-k/kraemer-hendrik-1888-1965/>. Dikunjungi pada 21 Oktober 2021.



- Knitter, Paul F. (editor). 2005. *The Myth of Religious Superiority. A Multifaith Exploration*. New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul F. 1985. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*, London: SCM, Press Ltd.
- Knitter, Paul F. 1995. *One Earth Many Religions. Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul F. 2003. *Introducing Theologies of Religions*. New York: Orbis Books.
- Knitter, Paul F., Cobb, John Jr., Swidler, Leonard, and Hellwig, Monica. 1990. *Death or Dialogue?* New York: Orbis Books, Maryknoll.
- Küng, Hans dan David Tracy. 1989. *Paradigm Change in Theology. A Symposium for Future*. New York: Crossroad.
- Küng, Hans. 1991. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad.
- Schillebeckx, Edward. 1990. *The Church: The Human Story of God*. New York: Crossroad.
- Schreier, Robert J. 1997. *The New Catholicity, Theology between the Global and the Local*, New York: Orbis Books.
- Sedmak, Clemens. 2002. *Doing Local Theology. A Guide for Artisans of a New Humanity*. New York: Orbis Books.
- Segundo, Juan Luis. 1976. *Liberation of Theology*. New York: Orbis Books.
- Sigmund, Paul E. 1990. *Liberation Theology at the Crossroads*. New York, Oxford: Oxford University Press.
- Swidler, Leonard dan Paul Mojzes. 1997. *The Uniqueness of Jesus. A Dialogue with Paul F. Knitter*. New York: Orbis Books.
- Widjaja, Albert. 1973. "Beggarly Theology: A Search for a Perspective Toward Indigenous Theology," dalam *South East Asia Journal of Theology* 14(2): 39–45.

